

## **Analisis Realitas Sosial Konflik Agraria Pada Lagu Iksan Skuter**

Seberapa dalam Iksan Skuter membahas kritik sosial tentang dampak dari konflik agraria pada rakyat kecil melalui lirik lagu ‘Lagu Petani’, ‘Kami Butuh Lahan’, dan ‘Punya Apalagi’?

Nomor kandidat:

Mohammad Iksan atau dalam dunia permusikan lebih dikenal sebagai Iksan Skuter merupakan seorang musisi yang berkarier di jalur musik independen. Iksan lahir dan besar di Desa Ledok, Blora, Jawa Tengah, daerah yang masih sangat asri dan dikelilingi dengan persawahan luas. Sejak belia, Iksan sudah terbiasa hidup berdampingan dengan para petani, sehingga Iksan paham betul dengan perekonomian dan kondisi lingkungan di sekitarnya. Iksan yang kuliah di bidang hukum dan berpengalaman di organisasi kemahasiswaan menjadi lebih peka terhadap isu-isu yang terjadi, sehingga tak heran bila sebagian besar lagu yang ditulisnya mengandung isu sosial. Melalui lagu-lagunya, Iksan berharap bahwa keadilan bisa ditegakkan, suara rakyat kecil bisa didengarkan, serta kepedulian pemerintah dan masyarakat sekitar semakin meningkat.

Pada tahun 2016, Iksan menyuarakan kritiknya seputar isu pengalihfungsian lahan dalam ‘Lagu Petani’. Lagu tersebut dedikasikan kepada para petani di seluruh Indonesia yang sedang berjuang untuk mempertahankan tanah dan kehidupan masa depannya. Konflik agraria ini membuat petani kehilangan ladang sumber kehidupannya, begitupun dengan profesinya sebagai petani. Iksan kerap kali memunculkan perspektif para petani di beberapa bagian lirik lagunya yang ditandai dengan penggunaan kata ganti subjek pertama tunggal, yaitu “ku”. Penggunaan perspektif ini membuat pendengar dapat lebih meresapi makna dalam setiap bait dan merasakan emosi yang ingin disampaikan oleh Iksan.

Pada intro ‘Lagu Petani’, Iksan sengaja membawa pendengar untuk kembali mengingat zaman ketika Indonesia masih ramah terhadap eksistensi para petani melalui lirik,

*Leluhurku kakek nenek ku ayah ibu ku petani,  
Sawah terbentang air melimpah kehidupan sangatlah indah*

Penggunaan imbuhan “ku” membuat pendengar merasa dekat dengan pengalaman ini, memudahkan para pendengar untuk menyelami kembali memorinya perihal meruahnya leluhur Indonesia yang menjadi petani pada kala itu. Kalimat kedua pada bait intro merupakan bentuk penggambaran kehidupan rakyat yang dahulu sangatlah sejahtera, pasokan pangan sudah terpenuhi dengan adanya sawah dan air yang melimpah.

Iksan mulai memunculkan konflik agraria yang dihadapi oleh petani Indonesia pada saat ini melalui lirik lagu berikut,

*Saat akhirnya mereka bertandang bawa janji mimpi juga uang,  
Menyalahkan aku menjadi petani yang tak kaya dan miskin rezeki*

Kata “mereka” pada bait ini diartikan sebagai investor yang ingin mengambil lahan para petani. Walaupun pendengar tidak menyaksikan secara langsung keadaan ini, namun pilu seorang petani dapat jelas dirasakan melalui pemilihan kata “Menyalahkan aku”, yang tak lain adalah perspektif petani. Para investor mengiming-imingi petani bahwa hasil penjualan lahan akan lebih menguntungkan daripada pendapatannya selama ini.

Pedih dan kecewa yang dirasakan para petani kemudian didukung oleh pertanyaan retorik pada baris berikutnya,

*Salahkahku menjadi petani  
Bertahan tuk jadi petani  
Meski selebar dahi sepanjang bahu  
Tanah ini untuk anak cucu*

Kalimat tersebut merupakan bentuk protes petani yang merasa bahwa, apakah menjadi seorang petani yang memperjuangkan lahannya sendiri adalah perbuatan yang keliru. Besar harapan para petani untuk dapat mewariskan lahannya yang walaupun tak seberapa kepada generasi penerusnya kelak.

Iksan memanfaatkan penggunaan rima untuk menuangkan realitas yang ada dengan lirik,

*Hingga pabrik datang  
Sawah perlahan menghilang*

Bait diatas diulang sebanyak 3 kali dalam ‘Lagu Petani’. Pengulangan ditujukan untuk memberi penekanan pada permasalahan krusial yang harus diberikan intensi lebih. Lirik tersebut lalu diikuti dengan,

*Hingga pabrik tiba  
Petani dipenjara  
Petani dibenci pemimpinnya  
Ada juga yang didera  
Ada pula yang hilang nyawanya  
Hilang hidupnya*

Kata “tiba” merupakan sinonim kata “datang” dari lirik “Hingga pabrik datang”. Jika sebelumnya menggunakan rima “ng”, bagian “tiba” diikuti dengan rima “a” pada baris selanjutnya. Berbeda dengan bagian “datang” yang hanya menekankan kausalitas sawah dirampas untuk pengembangan pabrik industri, pada bagian “tiba” ini Iksan mengisahkan derita yang dialami petani dalam mempertahankan sawahnya. Adanya pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar, mengakibatkan petani dipenjara. Petani dibenci pemerintah karena dianggap menghalangi pemerintah dalam bekerja. Pemerintah dan penegak hukum kurang memperhatikan nasib para petani dan hanya mementingkan kebutuhan perekonomian industrial, sampai-sampai para petani harus disiksa bahkan hingga kehilangan nyawanya agar tidak ada lagi penghambat. Lagu ini ditutup dengan “Hilang hidupnya”, yang merupakan bentuk dari hilangnya seluruh aspek kehidupan para petani, mulai dari mata pencahariannya, harga dirinya, aset propertinya, bahkan hingga nyawanya. ‘Lagu Petani’ secara gamblang telah menceritakan praktik kekuasaan dalam isu pengalihfungsiaan lahan pertanian berimbas penuh dalam kehidupan rakyat, terutama petani.

Iksan Skuter juga memuat isu yang sama dalam beberapa karyanya. Salah satunya adalah lagu ‘Kami Butuh Lahan’. Dalam lagu ini, Iksan menceritakan perasaan rakyat korban pengalihfungsiaan lahan terhadap “tuan”-nya yang tak lain adalah aparat pemerintah yang

lebih mengedepankan kepentingan para pengusaha dibandingkan dengan nasib rakyat. Iksan menggunakan diksi denotatif untuk langsung menyampaikan isu ini secara jelas di dalam liriknya.

*Tuan, kami hanya butuh ruang  
Untuk mewujudkan mimpi  
Kami tak butuh tempat belanja*

Kalimat tegas yang tertulis pada baris pertama intro lagu sudah cukup menggambarkan kesedihan rakyat yang sebagian “ruang”-nya dirampas. Lirik tersebut merupakan sindiran keras kepada pemerintah, bahwasanya rakyat kecil tidak butuh tempat berbelanja yang di desain untuk masyarakat kalangan atas dengan gaya hidup hedonisme. Kalimat yang serupa kembali dimunculkan pada bait kedua,

*Tuan, kami hanya butuh lahan  
Untuk perjuangkan semua  
Yang kami harapkan*

Bait ini memperjelas bahwasanya rakyat hanya butuh lahan untuk mewujudkan harapannya, menghidupi dirinya dan keluarganya.

Sindiran kepada aparat yang mengambil alih fungsi lahan warga menjadi pembangunan infrastruktur juga dituangkan oleh Iksan melalui bait selanjutnya,

*Hey tuan, kami memilihmu untuk  
Melindungi mimpi kami  
Bukan untuk membuyarkannya  
Dan tuan kami memilihmu bukan  
Untuk membela pengusaha  
Yang merampas tanah kita*

Iksan membawa realitas bahwasanya aparat yang dipilih oleh rakyat seharusnya melindungi mimpi rakyat, bukan malah membela pengusaha yang merampas kebahagiaan rakyatnya sendiri. Padahal, suara rakyatlah yang menempatkan “tuan”-nya duduk di kursi pemerintahan.

Perasaan hancur yang dirasakan para petani saat lahannya dirampas, disampaikan oleh Iksan melalui pertanyaan retorik,

*Pernahkah tuan membayangkan rasa sedih kami  
Pernahkah tuan merasakan amarah kami  
Pernahkah tuan membayangkan menjadi kami  
Pernahkah tuan membayangkan, membayangkan*

Bait tersebut diulang sebanyak 3 kali sebagai bentuk penekanan untuk menyoroti penderitaan rakyat kecil atas konflik ini. Mungkin tidak pernah terlintas dipikiran sang “tuan” betapa hancurnya perasaan para petani begitu mengetahui keputusan semena-mena ini. Iksan menutup lagu ‘Kami Butuh Lahan’ dengan kalimat bersifat denotatif berisi curahan hati, harapan, dan peringatan dari rakyat kepada “tuan”-nya,

*Tuan andai saja kamu tahu  
Betapa takutnya kami membayangkan masa depan  
Tuan jangan sampai murka dendam kami kan membara  
Berdoa buruk kepada anda*

Penggalan lagu ini menjelaskan kecemasan rakyat akan masa depan, pasalnya, lahan yang mereka gunakan sebagai perantara untuk mewujudkan harapan dan menyambung hidup, kini sudah dirampas dan dialihfungsikan. Iksan juga menyisipkan amarah masyarakat berupa peringatan bahwasanya karma itu ada, dan doa orang yang terdzalimi akan dikabulkan oleh Tuhannya, sehingga aparat patut waspada akan kemurkaan rakyat.

Iksan juga menuliskan isu ini dalam lagu berjudul ‘Punya Apalagi’ yang berisi mengenai isu kepemilikan lahan dan sumber daya alam. Iksan menyampaikan keresahan rakyat kecil terkait sumber daya alam Indonesia yang lambat laun seakan bersifat eksklusif karena hanya dimiliki oleh segelintir orang. Padahal, dengan kekayaan alam yang melimpah ini, seluruh rakyat seharusnya dapat hidup makmur dan sejahtera,

*Mau cari apa semua tersedia  
Dari ubi sampai bahan nuklir ada  
Apa dikata semua tak berarti  
Semuanya bukan milik kita lagi*

Intro dari lagu tersebut menjelaskan bahwasanya kekayaan alam yang dipunya oleh Indonesia seakan sudah tidak ada artinya, karena sekarang, semua itu hanya dimiliki oleh sang penguasa saja,

*Tanah ini hanya milik segelintir orang  
Yang berseragam dan bertampang sangar  
Air ini hanya milik segelintir orang  
Yang menciptakan air minum kemasan  
Minyak bumi juga milik segelintir orang  
Yang membuat kaya benua Amerika*

Kalimat tersebut menjelaskan perihal pemanfaatan sumber daya alam yang dinilai licik dan tamak. Pertanyaan retorik kembali dimunculkan, cukup sederhana, namun mengandung banyak emosi dan sendu di dalamnya, mengingat bahwa adanya kekayaan alam yang melimpah ini, rakyat dengan mirisnya masih bertanya-tanya tentang apa yang sebenarnya mereka punya.

*Lalu kita punya apa  
Yang kita punya cuma harga diri  
Yang makin hari semakin terancam  
Kita hanya tinggal punya airmata  
Yang tak lagi berarti bagi penguasa*

Pertanyaan itu kemudian dijawab tak kalah mirisnya, mengungkapkan bahwasanya si bukan penguasa, hanya memiliki harga diri dan airmata saja, yang bahkan tidak akan diindahkan lagi oleh sang penguasa yang sudah dibutakan harta dan tahta. Lagu ini secara jelas menggambarkan eksploitasi lahan dan sumber daya alam oleh segelintir pihak untuk keuntungan pribadinya.

Dari ‘Lagu Petani’, ‘Kami Butuh Lahan’, serta ‘Punya Apalagi’, dapat disimpulkan bahwa ternyata konflik pengalihfungsian lahan masih menjadi momok yang nyata di Indonesia. Analisis yang dilakukan terhadap lirik di 3 karya lagu Iksan membuktikan bahwasanya Iksan membahas konflik agraria ini secara mendalam di lagu-lagunya, ditunjukkan melalui penyampaian isu yang jelas dengan menggunakan diksi denotatif, penggunaan rima sebagai penghubung kausalitas dan deskripsi situasi, serta pemanfaatan yang cerdas dari perspektif rakyat kecil dengan imbuhan “ku”. Beberapa aspek yang digunakan oleh Iksan dalam menulis karyanya membuat pendengar dapat secara jelas

merasakan penderitaan rakyat yang menjadi korban konflik agraria. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa rakyat kecil, khususnya para petani, menjadi pihak utama yang terkena imbas buruk dari adanya praktik kekuasaan dalam konflik agraria, karena lahan yang dimiliki oleh para petani dirampas dan dialihfungsikan untuk perindustrian. Penggunaan isu ini dalam lagu Iksan didasari oleh harapannya agar aparat penegak hukum dan pemerintah menjadi lebih acuh terhadap nasib dan hak rakyatnya sendiri, tidak hanya berfokus pada para investor penanam modal. Dengan karyanya, Iksan juga mengajak pendengar untuk menjadi lebih peduli terhadap isu pengalihfungsiaan lahan dan perebutan hak rakyat kecil.

### **Bibliography**

F Rafli. (2021, August 30). Iksan Dan Produktivitas Yang Terus Menyala di Setiap Albumnya. Artikel Musik Indie. Retrieved February 19, 2023, from <https://www.djarumcoklat.com/article/iksan-dan-produktivitas-yang-terus-menyala-di-setiap-albumnya>

Rodhia, Z. (2018). Musik Iksan Skuter: Gerakan Sosial Baru - Universitas Brawijaya. Musik Iksan Skuter: Gerakan Sosial Baru. Retrieved February 19, 2023, from <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/164715/1/Zidni%20Rodhia.pdf>

Words count: 1499